

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KONFORMITAS DALAM GAYA BERPAKAIAN PADA MAHASISWA

Rizky Oktaviani Cahyaningsih

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: rizkycahyaningsih@mhs.unesa.ac.id

Damajanti Kusuma Dewi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan konformitas dalam gaya berpakaian pada mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa fakultas "X" angkatan 2018 Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel yang diambil sejumlah 664 mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konsep diri dan skala konformitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *korelasi product moment* untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel konsep diri dengan konformitas. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,717 dengan taraf signifikansi 0,00 ($p = 0,00$), yang menunjukkan hubungan antara konsep diri dengan konformitas dalam gaya berpakaian pada mahasiswa. Hubungan kedua variabel tidak searah, artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah konformitas, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi konformitas.

Kata kunci: konsep diri, konformitas, dan mahasiswa

Abstract

The purpose of this research was to determine the relation between self concept with conformity in fashion style of student college. Subjects for this research is 2018 students college in "X" faculty of State University of Surabaya (Unesa). This research used quantitative research method with sample of 646 students college. The instrument research using the self concept scale and conformity scale. The data were analyzed using product moment correlation to determine correlation coefficient between self concept variable and conformity. The result of data analysis showed the value of correlation coefficient is -0,717 with a probability level of 0,000 ($p = 0,000$), which showed the relationship between self concept and conformity in fashion style of student college. The relation of both variabel is negative, meaning that the higher self concept, the lower conformity, and the lower self concept, the higher conformity.

Keywords: self concept, conformity, and student college

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan sebutan bagi peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Hartaji (2012) mendefinisikan mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses belajar, dan menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Pada umumnya, mahasiswa di Indonesia berada pada rentang usia antara 18-25 tahun (Hulukati & Djibran, 2018). Lebih lanjut, Hulukati & Djibran menyatakan bahwa seorang mahasiswa dalam rentang usia tersebut dapat dikategorikan pada masa remaja akhir hingga dewasa awal.

Ada banyak perubahan pada remaja akhir salah satunya adalah perubahan pada minat seseorang untuk membangun hubungan dengan teman sebaya (Hurlock, 2003). Remaja mulai membentuk relasi pertemanan

dengan teman-teman disekitarnya, serta mulai memiliki ketertarikan untuk membentuk kelompok.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dalam sebuah kelompok terdiri atas sekumpulan orang yang terikat satu sama lain. Interaksi yang terjalin terus menerus dengan kelompok memberikan pengaruh pada seseorang. Adanya pengaruh dari kelompok membuat seseorang ingin menjadi sama dengan kelompoknya.

Hurlock (2003) menyatakan bahwa teman sebaya dalam suatu kelompok memberikan pengaruh terhadap sikap, minat, perilaku, hingga penampilan. Seseorang cenderung berpenampilan sesuai dengan kelompoknya, selain memiliki keinginan untuk menjadi sama dengan kelompok, mahasiswa juga memiliki karakteristik, salah satunya mengikuti *trend*. Gaya berpakaian merupakan salah satu *trend* yang sering diikuti oleh mahasiswa. Mereka sering mengikuti model *fashion* yang sedang menjadi *trend* untuk mendukung penampilan mereka.

Jika mereka tidak mengikuti *trend*, mereka takut akan dianggap kuno (Rachmayanie, 2017).

Pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa dapat berkontribusi terhadap penerimaan dan penolakan pada kelompoknya (Daters, 2015). Lebih lanjut, Daters mengatakan bahwa pakaian yang digunakan juga merupakan bentuk penyesuaian diri individu dalam kelompok sosial.

Pada studi pendahuluan, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan menyebar kuesioner secara online dengan menggunakan bantuan program *google doc*. Hasilnya, 65% mahasiswa mengikuti gaya berpakaian dalam kelompok pertemanannya, dan 35% mahasiswa mengikuti gaya berpakaian berdasarkan *trend*. Alasannya adalah, mereka ingin diakui oleh kelompok tersebut dibandingkan dengan mengikuti *trend* saat ini. Penulis membuat rincian respon mahasiswa terhadap kuesioner yang dibagikan. Adapun rincian respon tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Respon Mahasiswa pada Studi Pendahuluan

No	Pertanyaan	Respon	
1.	Apakah anda tergabung dalam kelompok pertemanan di perkuliahan?	Ya 89,4%	Tidak 10,6%
2.	Apakah teman-teman dalam satu kelompok mempengaruhi perilaku anda?	Ya 75,5%	Tidak 24,5%
3.	Apakah teman-teman dalam satu kelompok mempengaruhi gaya berpakaian anda?	Ya 68,1%	Tidak 31,9%
4.	Faktor apakah yang berpengaruh pada penampilan dalam gaya berpakaian?	<i>Trend</i> 35,1%	Kelompok pertemanan 64,9%
5.	Apa alasan anda dalam mengikuti gaya berpakaian?	Ingin diakui 64,9%	menikuti <i>trend</i> 35,1%

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu fenomena gaya berpakaian yang cenderung mengikuti kelompok. Individu cenderung memiliki keinginan untuk diakui dalam kelompoknya, serta menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang lain. Mahasiswa pada umumnya memiliki keinginan untuk menyamakan perilaku dengan teman-temannya agar tidak dipandang berbeda oleh orang lain. Seseorang melakukan hal tersebut karena memiliki keinginan untuk menjadi benar, serta disukai atau diterima oleh orang lain di lingkungan sosialnya, dalam hal ini di lingkungan kampus. Keadaan seperti itu sering disebut dengan konformitas (Baron & Byrne, 2005).

Konformitas dapat diartikan bahwa individu secara sukarela melakukan tindakan karena orang lain juga melakukannya (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk

melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya (Andriani & Ni'matuzahroh, 2013). Hal ini terlihat dalam perilaku individu yang berada dalam sebuah kelompok. Seseorang yang melakukan konformitas akan cenderung mengikuti aturan yang berlaku dalam kelompoknya, atau menjadi sama dengan anggota kelompok yang lain. Salah satunya adalah penampilan seseorang yang mengikuti kelompoknya.

Seseorang memilih untuk melakukan konformitas karena memiliki keinginan untuk disukai dan diterima oleh orang lain (Baron & Byrne, 2005). Semakin tinggi keinginan untuk disukai, maka semakin tinggi dorongan untuk melakukan konformitas. Konformitas disebabkan oleh rasa pesimis, kurangnya rasa percaya diri, dan merasa takut jika dirinya berbeda dengan anggota kelompoknya, sehingga ia mengikuti orang-orang yang dianggap meningkatkan rasa percaya dirinya (Khumaini & Dewi, 2017).

Seseorang yang melakukan konformitas terhadap kelompoknya akan cenderung mengikuti nilai-nilai yang terdapat dalam kelompok tersebut. Nilai-nilai yang terdapat dalam kelompok bersifat positif maupun negatif. Nilai yang lebih mendominasi akan mempengaruhi pandangan yang dimiliki oleh individu.

Gambaran terhadap diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengharapan bagi diri dan penilaian terhadap diri sendiri disebut konsep diri (Rogers dalam Feist, 2014). Konsep diri terbagi menjadi 2 macam, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Burns, 1993). Seseorang yang memiliki konsep diri tinggi akan merasa yakin pada kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan. Sedangkan, seseorang yang memiliki konsep diri rendah cenderung bersikap pesimis terhadap kemampuan yang ia miliki (Rakhmat, 2008). Seseorang yang memiliki konsep diri tinggi akan mampu meminimalisir rasa kurang percaya diri yang timbul pada dirinya, sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri rendah kurang mampu meminimalisir perasaan takut dan rasa kurang percaya diri yang timbul pada dirinya.

Penelitian Khumaini dan Dewi (2017) menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan konformitas. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri seseorang maka akan semakin rendah konformitas, sebaliknya semakin rendah konsep diri seseorang maka akan semakin tinggi konformitas. Konsep diri yang rendah mengakibatkan seseorang menjadi pesimis, serta kurang percaya diri.

Konsep diri yang cenderung rendah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan konformitas pada seseorang. Individu yang memiliki konsep diri rendah, akan menganggap dirinya tidak nyaman secara personal (Suminar & Meiyuntari, 2015). Hal ini mengakibatkan

seseorang merasa kurang percaya diri, sehingga mencari orang-orang yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

Senada dengan penelitian Khumaini dan Dewi (2017), penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Ni'matuzahroh (2013) menghasilkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada komunitas Hijabers, artinya semakin rendah konsep diri seseorang maka akan semakin tinggi konformitas yang dilakukan orang tersebut terhadap kelompoknya. Hal ini dapat dikatakan bahwa konformitas dalam menggunakan hijab disebabkan oleh konsep diri yang rendah.

Seseorang dengan konsep diri rendah adalah orang yang pesimis, yang dapat diartikan kurangnya kepercayaan terhadap kemampuannya, sehingga cenderung mengikuti hal-hal yang dilakukan teman-teman dalam satu kelompok dibandingkan melakukan hal-hal yang ia inginkan (Khumaini & Dewi, 2017). Cara yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kepercayaan dirinya salah satunya adalah melakukan konformitas. Seseorang dengan konsep diri rendah dapat diartikan cenderung melakukan konformitas pada teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan antara konsep diri dengan konformitas dalam gaya berpakaian pada mahasiswa"

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, seperti yang dijelaskan oleh Azwar (2016) bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika.

Penelitian ini menggunakan analisis korelasional yang digunakan untuk menguji hubungan konsep diri dengan konformitas dalam gaya berpakaian pada mahasiswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan konformitas gaya berpakaian pada mahasiswa. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 646 mahasiswa.

Pengumpulan data menggunakan kuisioner yang dibuat berdasarkan aspek konsep diri dari Berzonsky (dalam Rahmaningsih & Martani, 2014), skala konformitas dikembangkan oleh Gorlow berdasarkan skala konformitas yang disusun oleh Baron, serta Curtchfield dan Gough (Curtchfield Conformity Item). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi *product moment*.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian yang telah didapatkan kemudian diolah dengan menggunakan statistik deskriptif. Data statistik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Konsep Diri	646	40	120	72,71	15,284
Konformitas	646	41	78	61,27	6,022

Melalui hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai rata-rata untuk skala konsep diri adalah 72,71 dengan nilai minimum 40, sedangkan nilai maksimum sebesar 120, dan standar deviasi 15,284. Kemudian untuk rata-rata skala konformitas sebesar 61,27, dengan nilai minimum 41 dan maksimum 78, sedangkan standar deviasi yaitu sebesar 6,022.

A. Analisis Data

1. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini bertujuan melihat apakah penyebaran data pada variabel konsep diri dan konformitas berdistribusi normal atau tidak normal.

Penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 24 for windows*. Sebaran data dikatakan normal apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) dan apabila nilai signifikansi dibawah 0,05 ($p < 0,05$) maka sebaran data disebut tidak normal.

Tabel 3. Ketentuan Distribusi Normalitas Data

Nilai Signifikansi	Keterangan
Sig >0,05	Distribusi data normal
Sig <0,05	Distribusi data tidak normal

Adapun hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov terhadap kedua variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Konsep Diri	0,063	Data berdistribusi normal
Konformitas	0,083	Data berdistribusi normal

Hasil uji normalitas kedua variabel pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi konsep diri adalah 0,063, dan konformitas adalah 0,083. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa variabel konsep diri dan

konformitas memiliki sebaran data yang normal karena memiliki signifikansi yang lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan kedua variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linear (garis lurus). Penelitian ini menggunakan bantuan *software IBM Statistics 24 for windows* untuk menguji linearitas data. Berikut adalah kriteria dalam uji linearitas:

Tabel 5. Ketentuan Distribusi Linearitas Data

Nilai Signifikansi	Keterangan
Sig > 0,05	Non Linear
Sig < 0,05	Linear

Kriteria dalam pengujian linearitas yaitu jika linearitas memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka data dikatakan berhubungan linear, jika nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 ($p > 0,05$) maka variabel tidak memiliki hubungan yang linear. Berikut merupakan hasil uji linearitas kedua variabel yang digunakan.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas Data

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Konsep Diri*Konformitas	0,000	Linear

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel konsep diri dan konformitas sebesar 0,000, hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 ($p < 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel konsep diri dan konformitas memiliki hubungan yang linear.

2. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah selesai melakukan uji asumsi yang bertujuan untuk mengetahui bahwa data dari hasil pengukuran memiliki asumsi parametrik.

Taraf signifikansi (tingkat kesalahan) yang digunakan sebesar 5%, hubungan antar variabel akan dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka hubungan antar variabel dinyatakan tidak signifikan (Sugiyono, 2015). Adapun tingkat keeratan hubungan antara dua variabel dapat menggunakan pedoman seperti berikut:

Tabel 7. Tingkat Keeratan Hubungan

Nilai Korelasi	Keterangan
< 0,20	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian

Hasil korelasi *product moment* dalam uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

	Konsep Diri	Konformitas
KonsepDiri	Pearson Correlation 1 Sig. (2-tailed) .000 N 646	-.717** 646
Konformitas	Pearson Correlation -.717** Sig. (2-tailed) .000 N 646	1 646

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan nilai yang signifikan pada hubungan antara konsep diri dengan konformitas, yaitu -0,717. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang tinggi.

Hasil uji korelasi diketahui memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti nilainya dibawah 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri memiliki hubungan dengan variabel konformitas.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan konformitas. Nilai signifikansi korelasi antara variabel, yaitu konsep diri dengan konformitas adalah sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis penelitian “ada hubungan antara konsep diri dengan konformitas gaya berpakaian pada mahasiswa” diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan konformitas dalam gaya berpakaian pada mahasiswa.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2009). Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, namun berkembang dari pengalaman individu. Seseorang yang memiliki konsep diri tinggi akan merasa yakin pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi

kegagalan. Seseorang yang memiliki konsep diri rendah cenderung bersikap pesimis terhadap kemampuan yang ia miliki (Rakhmat, 2008).

Desmita (2009) menyatakan bahwa konsep diri yang tinggi akan membuat seseorang bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir positif. Konsep diri yang rendah akan membuat seseorang tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal baru dan menantang, merasa bodoh, rendah diri, merasa pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.

Pada penelitian ini, konsep diri pada mahasiswa berdasarkan uji statistik dan kategorisasi menunjukkan terdapat 65,17% berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki mahasiswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi, sehingga mahasiswa dapat memandang dirinya sendiri secara positif. Pada kondisi yang berbeda, mahasiswa menilai diri sendiri secara negatif serta merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan. Pada kategori rendah terdapat 16,56% mahasiswa dengan konsep diri rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang dirinya sendiri secara negatif, atau melihat kekurangan yang dimiliki. Pada kategori tinggi, terdapat 14,27% mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memandang dirinya secara positif, serta memaksimalkan kelebihan yang dimiliki.

Konformitas pada mahasiswa berdasarkan hasil uji statistik dan kategorisasi, terdapat 68,42% mahasiswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak terpengaruh oleh teman, namun dalam kondisi lain mahasiswa dapat dengan mudah terpengaruh dalam gaya berpakaian yang sesuai dengan apa yang dikenakan oleh teman-temannya. Kategori rendah menunjukkan prosentase 16,56%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mudah terpengaruh oleh teman-temannya dalam gaya berpakaian, agar sama dengan teman-temannya. Pada kategori tinggi, terdapat 14,27%, yang artinya mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya dalam mengikuti gaya berpakaian. Hal ini disebabkan mereka memiliki gaya berpakaian yang tidak harus sama dengan temannya.

Hubungan antara konsep diri dan konformitas memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,717. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi berada pada kategori tinggi. Koefisien korelasi yang tinggi dapat dikarenakan distribusi subyek pada variabel x dan y sama, selain itu korelasi yang tinggi disebabkan oleh kategori konsep diri dan konformitas sebagian besar berada pada area sedang.

Nilai -0,717 artinya konsep diri memiliki kontribusi sebesar 71,7% terhadap konformitas. Sedangkan, sebesar 28,3% merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi konformitas. Sears (1985) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain kurangnya informasi yaitu kepercayaan terhadap kelompok serta kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri. Faktor kedua yang dapat mempengaruhi konformitas adalah rasa takut terhadap celaan sosial. Seseorang yang melakukan konformitas cenderung yakin dengan apa yang dilakukan oleh kelompoknya dibandingkan dengan apa yang dilakukannya sendiri. Hal ini mengakibatkan seseorang menjadi lebih nyaman dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kelompoknya dibandingkan atas inisiatif sendiri. Selain itu, seseorang melakukan konformitas karena merasa takut dianggap berbeda dengan kelompoknya, dan merasa jika dirinya sama dengan kelompok maka akan terhindar dari celaan sosial. Hal ini mengakibatkan konformitas yang tinggi pada kelompok.

Menurut Berzonsky (dalam Rahmaningsih & Martani, 2014), konsep diri memiliki aspek-aspek tertentu, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial, dan aspek moral. Konsep diri yang dimiliki seseorang didapatkan dari pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain, sehingga interaksi dengan orang lain begitu penting untuk mengembangkan konsep diri.

Korelasi antara konsep diri dengan konformitas memiliki arah hubungan yang negatif, dimana terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa. Hubungan negatif artinya apabila nilai konsep diri meningkat, maka nilai konformitas menurun, sedangkan apabila nilai konsep diri menurun, maka nilai konformitas meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan konformitas dalam gaya berpakaian pada mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingginya keinginan mahasiswa untuk menjadi sama dengan kelompoknya, sehingga mereka menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh kelompoknya. Konformitas yang tinggi juga dapat disebabkan oleh faktor usia. Hulukati dan Djibrin (2018) menyatakan bahwa mahasiswa di Indonesia berada pada rentang usia antara 18-25 tahun. Pada masa tersebut, seseorang akan mengalami banyak perubahan, salah satunya perubahan pada minat seseorang untuk membangun hubungan dengan teman sebaya (Hurlock, 2003). Remaja mulai membentuk relasi pertemanan dengan teman-temandisekitarnya, serta mulai memiliki ketertarikan untuk membentuk kelompok.

Mahasiswa dalam suatu kelompok pertemanan pada umumnya memberikan pengaruh pada anggota kelompok pertemanan tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat

Hurlock (2003) yang menyatakan bahwa teman sebaya dalam suatu kelompok memberikan pengaruh terhadap sikap, minat, perilaku, hingga penampilan. Mahasiswa cenderung mengikuti gaya pakaian yang sedang *trend* untuk menunjang penampilannya. Jika mereka tidak mengikuti *trend*, mereka takut akan dianggap kuno (Rachmayanie, 2017). Mahasiswa juga cenderung mengikuti apa yang dikenakan oleh teman-teman dalam satu kelompoknya, sehingga pada saat perkuliahan, penampilan mahasiswa mengikuti teman-teman dalam satu kelompoknya.

Mahasiswa mengetahui pakaian yang cocok bagi dirinya, namun terkadang mereka kurang percaya diri ketika tidak mengikuti gaya berpakaian pada kelompoknya, sehingga memunculkan penilaian diri yang rendah terhadap penampilan mereka. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Daters (2015), bahwa pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa dapat berkontribusi terhadap penerimaan dan penolakan pada kelompoknya, serta merupakan bentuk penyesuaian diri individu dalam kelompok sosial. Sehingga, mahasiswa menyesuaikan diri dengan gaya berpakaian kelompoknya.

Adanya konformitas dalam gaya berpakaian pada mahasiswa didukung penelitian yang dilakukan oleh Khumaini dan Dewi (2017) yang menyatakan bahwa konformitas disebabkan oleh rasa pesimis, kurangnya rasa percaya diri, dan merasa takut jika dirinya berbeda dengan anggota kelompoknya, sehingga ia mengikuti orang-orang yang dianggap meningkatkan rasa percaya dirinya.

Sebagian mahasiswa merasa kurang percaya diri dengan penampilannya, sehingga cenderung mengikuti gaya berpakaian teman-teman dalam satu kelompoknya. Selain merasa kurang percaya diri, mahasiswa melakukan konformitas karena memiliki keinginan untuk disukai dan diterima oleh orang lain (Baron & Byrne, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khimaini dan Dewi (2017) bahwa semakin tinggi keinginan untuk disukai, maka semakin tinggi dorongan untuk melakukan konformitas.

Seseorang melakukan konformitas dapat disebabkan karena konsep diri yang cenderung rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suminar dan Meiyuntari (2015) bahwa konsep diri yang cenderung rendah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan konformitas pada seseorang. Individu yang memiliki konsep diri rendah, akan menganggap dirinya tidak nyaman secara personal, sehingga mencari orang-orang yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

Seseorang yang memiliki konsep diri tinggi akan merasa yakin pada kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan. Seseorang yang memiliki konsep diri rendah cenderung bersikap pesimis terhadap kemampuan yang ia miliki

(Rakhmat, 2008). Seseorang yang memiliki konsep diri tinggi akan mampu meminimalisir rasa kurang percaya diri yang timbul pada dirinya, sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri rendah kurang mampu meminimalisir perasaan takut dan rasa kurang percaya diri yang timbul pada dirinya.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dengan konformitas, baik secara teoritis maupun statistik. Konsep diri yang tinggi menurunkan konformitas pada mahasiswa, sedangkan konsep diri yang rendah dapat meningkatkan konformitas pada mahasiswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas sebesar $p = 0,000$, yang berarti nilai signifikansinya lebih kecil dari $0,05$ ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai konsep diri, maka semakin rendah nilai konformitas, dan semakin rendah nilai konsep diri, maka semakin tinggi nilai konformitas mahasiswa.

Nilai korelasi kedua variabel adalah $r = -0,717$ yang menunjukkan korelasi yang tinggi antara konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa angkatan 2018.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan terdapat hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan. Saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Subyek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi mahasiswa mengenai konsep diri dan konformitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pada mahasiswa mengenai hubungan konsep diri dengan konformitas sehingga mahasiswa mampu mengembangkan konsep dirinya menjadi lebih positif.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai konsep diri dan konformitas yang

dimiliki mahasiswa, serta menjadi bahan pertimbangan untuk terus meningkatkan konsep diri mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, saran untuk peneliti selanjutnya guna mengembangkan penelitian ini antara lain:

- a. Peneliti selanjutnya mengkaji lebih luas mengenai aspek-aspek konsep diri yang memberikan pengaruh terhadap konformitas seseorang.
- b. Subyek penelitian merupakan mahasiswa pada satu fakultas, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan pada selingkup universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Andirani, M., & Ni'matuzahroh. (2013). Konsep diri dengan konformitas pada komunitas hijabers. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1 (1), 110-126. (<http://ejournal.umm.ac.id>). Diakses pada 7 Januari 2019
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (jilid 2)*. Jakarta: Erlangga. (terjemahan: Ratna Djuwita).
- Burns, R.B. (1993). *Konsep diri (Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku)*. Jakarta: Arcan. (terjemahan: Eddy).
- Daters, C.M. (2015). Importance of Clothing and Self Esteem Among Adolescents. *Clothing and Textile Research Journal*, 8 (3), 45-50. (<https://doi:10.1177/0887302>) . Diakses pada 18 Januari 2019
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gorlow, L & Barocas, R. (1964). *Personality and Conformity*, 24, 67-106. (<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED013360>). Diakses pada 15 April 2019
- Hartaji, D.A. (2012). Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orang tua. *Skripsi tidak diterbitkan*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (<http://library.gunadarma.ac.id>). Diakses pada 22 Januari 2019
- Hulukati, W. & Djibrin, M.R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 02 (01), 73-80. (<https://journal.unesa.ac.id>). Diakses pada 18 Januari 2019
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga. (terjemahan: Istiwidayanti).
- Khumaini, A.M. & Dewi, D.K. (2017). Hubungan Konsep Diri dengan Konformitas Teman Sebaya dalam Kegiatan Perkuliahan Pada Mahasiswa Baru Di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Character*, 4 (2). (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>). Diakses pada 7 Januari 2019
- Rachmayanie, R. (2017). Correlation between friend's conformity and self concept with consumptive behavior. *Social Science, Education and Humanities Research*, 147 (267-271). (<https://dx.doi.org/10.2991/icsse-17.2018.61>). Diakses pada 7 Januari 2019
- Rahmaningsih, N.D., & Martani, W. (2015). Dinamika Konsep diri pada perempuan pembaca teenlit. *Jurnal Psikologi*.41(2), 179-189. (<http://download.portalgaruda.org/article.php>). Diakses pada 18 Januari 2019
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sears, D.O., Taylor, S.E., Peplau, L.A. (1985). *Psikologi sosial (edisi 5 jilid 2)*. Jakarta : Erlangga. (terjemahan: Tri Wibowo B.S.).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methodes)*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial (edisi ke 12)*. Jakarta: Prenada Media Group. (terjemahan: Tri Wibowo B.S.).
- Wibowo, A.E. & Djojo, A. (2012). *Aplikasi Praktis SPSS dalam penelitian*. Yogyakarta: Gava Media